

Mengapa lingkungan alam Sulawesi penting?

Hutan tropis Sulawesi sangat penting bagi eko-region, yang merupakan habitat bagi hewan dan tumbuhan yang terkenal, seperti babi rusa dan anoa. Kekayaan keanekaragaman hayati ini sangat bernilai bagi kesejahteraan manusia dan seluruh bumi. Bahan makanan kita, obat-obatan, air dan udara berasal dari lingkungan seperti ini dan tanpa lingkungan kesehatan manusia terancam, tidak hanya harta benda. Keragaman hayati yang unik ini sedang terancam oleh konversi lahan untuk penggunaan lain, deforestasi dan pemecahan kawasan hutan menjadi kantong-kantong hutan yang kecil-kecil. Hal tersebut menyebabkan kerusakan total tumbuhan dan hewan atau mengurangi peluang mereka untuk hidup. Antara tahun 1990 dan 2010, hutan alam berkurang sebanyak 27% di Gorontalo, 39% di Sulawesi Selatan dan 37% di Sulawesi Tenggara. Konversi hutan ini biasanya mengakibatkan lahan menjadi rusak, dengan bertambahnya erosi tanah dan sedimen di sungai-sungai dan danau-danau, akan mengurangi produktivitas lahan. Sungai membawa erosi tanah ke laut, yang akan menutupi air dan mengurangi oksigen dan cahaya untuk ikan dan tanaman air lainnya. Hal ini, pada gilirannya, mengurangi populasi ikan, yang artinya mengurangi pasokan makanan dan pendapatan, dan juga merusak kekayaan terumbu karang yang unik di sekitar Sulawesi. AgFor akan melindungi lingkungan melalui pengelolaan bentang lahan yang lebih baik.

Why is Sulawesi's natural environment important?

Sulawesi's rainforests are critically important eco-regions that are home to famous and unique plants and animals, such as the babirusa and the anoa dwarf buffalo. This rich biodiversity is immensely valuable for the wellbeing of humans and the whole Earth. Our food, our medicines, our water and our air come from environments such as these and without them we threaten human wellbeing, not only our wealth. This unique biodiversity is under attack from conversion of land to other uses, deforestation and fragmentation into smaller pockets of forest. This causes either total destruction of the plants and animals or reduces their chances of survival to very low. Between 1990 and 2010, natural forests decreased as much as 27% in Gorontalo, 39% in South Sulawesi and 37% in Southeast Sulawesi. This 'conversion' of forests usually results in the land becoming degraded, with more soil erosion and sediment in rivers and lakes, which reduces the productivity of the land. The rivers carry the soil to the sea, which clouds the water and reduces the amount of oxygen and light for fish and aquatic plants. This, in turn, reduces fish populations, which means that food supplies and incomes decrease, and also helps destroy the unique, species-rich, coral reefs surrounding Sulawesi. AgFor Sulawesi will help protect the environment through better-managed landscapes.

Dimana AgFor akan bekerja?

- Sulawesi Sulawesi (kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, dan akan pindah ke dua kabupaten lainnya)
- Sulawesi Tenggara (kabupaten Kolaka dan Konawe, dan akan pindah ke dua kabupaten lainnya)
- Gorontalo (akan mulai pada tahun ke tiga)

Siapa yang akan menerima manfaat?

Petani, termasuk perempuan dan kelompok marjinal, lembaga swadaya masyarakat, asosiasi pedagang dan pelaku pasar, instansi pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah.

Siapa AgFor dan kapan pelaksanaannya?

The World Agroforestry Centre (ICRAF) sebagai pimpinan organisasi pelaksana, didukung oleh Center for International Forestry Research, Winrock International, Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, Operation Wallacea Trust, Universitas Hasanuddin, Yayasan Adudu Nantu International dan mitra lokal lainnya. AgFor Sulawesi didanai melalui Contribution Arrangement (no. 7056890) dengan pemerintah Kanada, yang diwakili oleh Kementerian Kerjasama Internasional, yang bertindak melalui Badan Pembangunan Internasional Kanada. Kegiatan AgFor akan berlangsung selama lima tahun yang dimulai tahun 2011.



foto: ICRAF/ James M. Roshetko



Where will AgFor Sulawesi work?

- South Sulawesi (Bantaeng and Bulukumba districts and then two more)
- Southeast Sulawesi (Kolaka and Konawe districts and then two more)
- Gorontalo (in the third year of operation)

Who will benefit?

Farmers, particularly women and underprivileged groups, non-government organizations, markets and traders' associations, government agencies at all levels.

Who is AgFor Sulawesi and when will it operate?

The World Agroforestry Centre (ICRAF) is the lead organization, assisted by the Center for International Forestry Research, Winrock International, National Planning and Development Agency of Indonesia, Operation Wallacea Trust, Universitas Hasanudin, Yayasan Adudu Nantu International and other local partners. AgFor Sulawesi is funded through a Contribution Arrangement (no. 7056890) with the Government of Canada, represented by the Minister of International Cooperation, acting through the Canadian International Development Agency. The project will run for five years, starting in 2011.

Contributors
Lia Dahlia, James M Roshetko, Robert Finlayson

Indonesian translation
Reny Juita

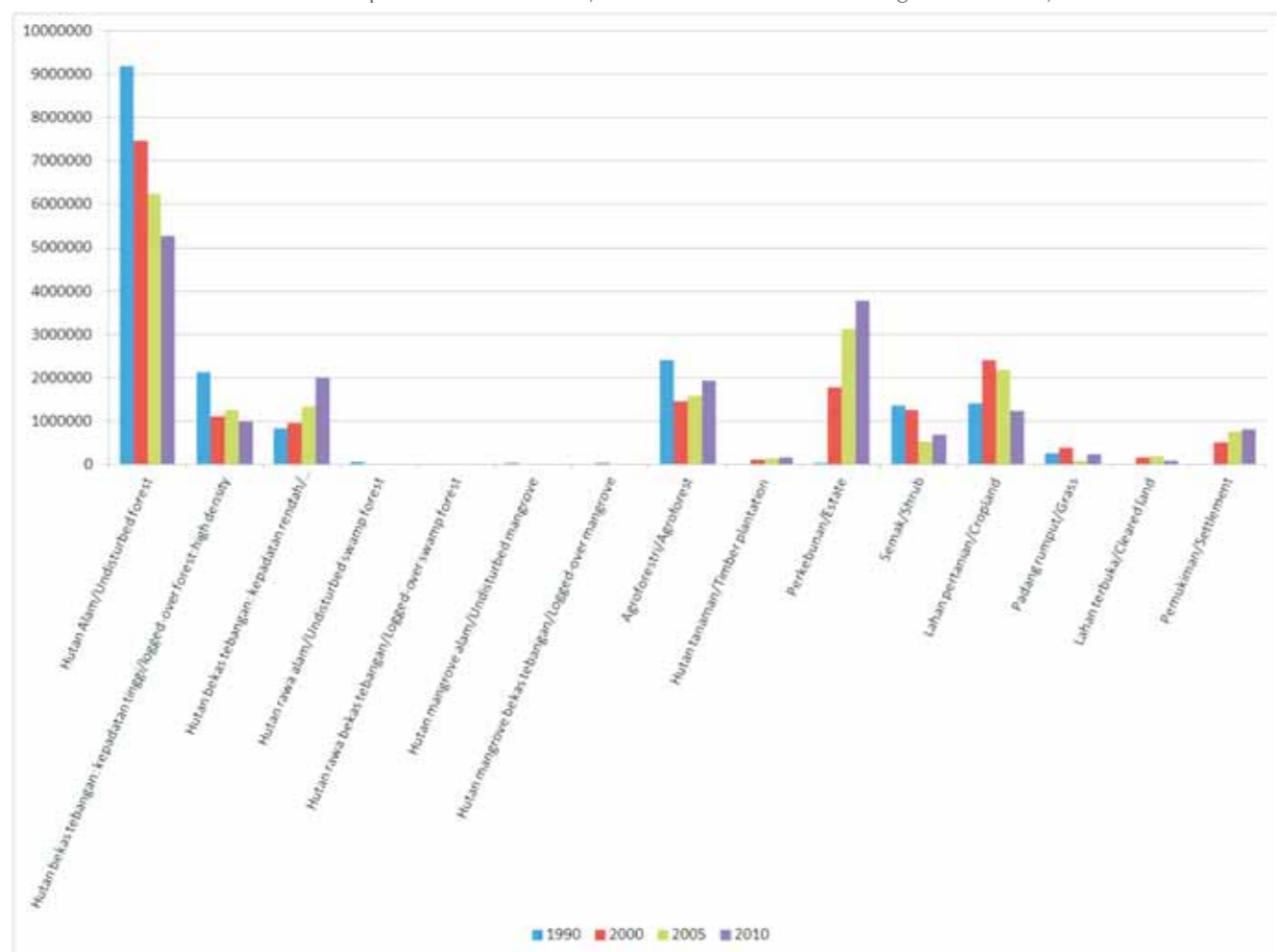
Contact
l.dahlia@cgiar.org; 0251 862 5415 ext. 754

Layout
Sadewa, Tikah Atikah



Proyek area/Project areas: ICRAF/Anang Setiawan

Table 1. Perubahan Tutupan Lahan di Sulawesi, 1990-2010 / Land-cover Changes In Sulawesi, 1990-2010



World Agroforestry Centre
Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 8625415; fax: +62 251 8625416
email: icraf-indonesia@cgiar.org
http://www.worldagroforestry.org/sea



Januari 2012

Isu edisi ini:
This issue:

Apa itu AgFor Sulawesi?
What is AgFor Sulawesi?

Masalahnya apa dan usulan penyelesaiannya?
What are the problems and proposed solutions?

Apa yang akan AgFor Sulawesi capai?
What do we want to achieve?

Bagaimana AgFor Sulawesi melakukannya?
How will we do it?

Mengapa lingkungan alam Sulawesi penting?
Why is Sulawesi's natural environment important?

Lokasi Proyek
Where will AgFor Sulawesi work?

Penerima manfaat
Who will benefit?

Siapa AgFor dan pelaksanaannya?
Who is AgFor Sulawesi and when will it operate?

Menghubungkan pengetahuan dengan tindakan
Linking knowledge with action



foto: ICRAF/ James M. Roshetko

Apa itu AgFor Sulawesi?

Agroforestri dan Kehutanan di Sulawesi: Proyek menghubungkan pengetahuan dengan tindakan (AgFor Sulawesi) yang bekerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk meningkatkan pendapatan petani melalui sistem agroforestri dan pengelolaan bentang lahan. Agroforestri adalah kombinasi antara pertanian dan kehutanan yang diperlukan petani, tumbuh di lahan petani atau masyarakat, sering bercampur dengan tanaman pangan dan ternak. Ketika lahan agroforestri ini bertambah tua, lahan tersebut menjadi seperti hutan alam dibandingkan lahan pertanian karena lahan tersebut biasanya merupakan campuran beberapa jenis pohon. Pengalaman menunjukkan bahwa agroforestri dapat meningkatkan pendapatan petani dan melindungi hutan alam. Agfor Sulawesi berencana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan melindungi lingkungan.

What is AgFor Sulawesi?

The Agroforestry and Forestry in Sulawesi: Linking Knowledge with Action (AgFor Sulawesi) project works with local communities, governments and non-government organizations to improve farmers' incomes through agroforestry and landscape-management systems. Agroforestry is a combination of agriculture and forestry: trees that farmers want are grown on their farms or community land, often mixed with other crops and livestock. When these agroforests grow old they often look more like natural forests than tree farms because they are usually a mix of different types of trees. Experience has shown that agroforests can improve farmers' incomes and help protect natural forests. AgFor Sulawesi plans to solve several problems in order to improve people's lives and help protect the environment.



foto: ICRAF/ Jusupta Tarigan

Masalahnya apa dan usulan penyelesaiannya?

Permasalahan pertama adalah petani di Sulawesi pada umumnya tergantung pada satu jenis tanaman komoditas, seperti coklat atau kopi. Hal ini meningkatkan resiko tanaman diserang hama dan penyakit dan pendapatan petani juga berfluktuasi sesuai dengan harga komoditas tersebut di pasaran dunia. Lagi pula, tanpa berbagai jenis tanaman pada lahan pertanian dan pengelolaan yang baik, sering terjadi masalah seperti erosi tanah, sedimentasi, tanah longsor dan banjir. Namun demikian, pengelolaan bentang lahan yang baik dengan gabungan antara pertanian, agroforestri dan kehutanan akan meningkatkan ketahanan terhadap serangan penyakit dan hama, bervariasinya permintaan pasar dan harga dan menjadikan lingkungan sehat untuk semua orang.

Kedua, iklim Sulawesi akan mengalami perubahan yang besar di masa depan. Petani perlu beradaptasi sehingga terjaminnya pendapatan mereka, persediaan makanan dan terlindunginya lingkungan. Petani membutuhkan insentif yang tepat untuk merubah sistem pertanian mereka selama

What are the problems and proposed solutions?

The first problem is that farmers in Sulawesi mostly rely on one type of commodity crop, such as cacao or coffee. This increases the risk of attack by pests and diseases and farmers' incomes fluctuate along with changes in world markets. Also, without a range of plants on their farms and good management, there are often problems such as soil erosion, sedimentation, landslides and floods. However, well-managed landscapes with a mix of agriculture, agroforests and forests are more resilient against diseases and pests, variations in market demand and prices and help make the environment healthier for everyone.



foto: ICRAF/ James M. Roshetko

ini dalam rangka melindungi 'jasa' yang tersedia dari lingkungan, seperti air dan udara bersih, makanan, obat-obatan, bahan bangunan dan berbagai jenis hewan dan tumbuhan.

Ketiga, masalah hukum dan keadilan. Masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan tentang bagaimana lahan mereka digunakan, sehingga berujung pada konflik. Pelibatan masyarakat setempat dalam perencanaan penggunaan lahan menghasilkan rencana yang adil dan mudah untuk dikelola. Masalah lain dalam perencanaan adalah sebagian besar masyarakat tidak memiliki status hukum terhadap lahan yang mereka kelola atau lahan tersebut sedang diperebutkan. Hal tersebut membuat petani semakin rentan dan menekan investasi karena mereka tidak yakin akan memperoleh keuntungan dari berbagai kegiatan investasi. Adanya kejelasan kepemilikan dan hak terhadap penggunaan lahan akan membantu setiap petani untuk merasa lebih aman. Dan juga, perempuan lebih banyak bekerja di lahan pertanian dan pengelolaan sumber daya alam, serta memelihara rumah tangga dan keluarga. Adalah sangat penting mereka terlibat dalam pembuatan keputusan tentang kehidupan mereka sendiri.

Second, Sulawesi's climate will experience big changes in the future. Farmers need to adapt so that their incomes are secure, food supply is ensured and the environment is protected. They need the right incentives to change the way they farm in order to protect the 'services' that the environment provides, such as clean water and air, food, medicines, building materials and a wide range of animals and plants.

Third, there are some legal and equity problems. Communities are not yet fully involved in planning and managing how the land in their areas is used, which can lead to conflict. Involving local people in land-use planning makes the plan fairer and easier to manage. Another part of the planning problem is that many people don't have legal title to the land they use or there are conflicting claims. This makes farmers more vulnerable and suppresses investment because they are not sure they will benefit from any investment. Clarifying ownership and right of use will help make everyone more secure. As well, women do much of the farm and natural resources management, as well as maintain the household and family. It's important that they are involved in making decisions about their lives.

Apa yang akan AgFor Sulawesi capai?

Tujuan utama adalah meningkatkan, matapencaharian yang lebih adil dan lebih berkelanjutan dari agroforestri dan kehutanan bagi masyarakat pedesaan di Sulawesi. Ada tiga tujuan yang saling berkaitan satu sama lainnya.

- 1) Matapencaharian: meningkatkan, penggunaan yang adil dan berkelanjutan dari hasil agroforestri dan kehutanan oleh laki-laki dan perempuan miskin dan berkekurangan
- 2) Tata kelola: meningkatkan keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam tata kelola penggunaan lahan dan sumber daya alam pada tingkat kabupaten dan kecamatan
- 3) Lingkungan: Meningkatnya secara nyata ekosistem dan bentang lahan, dan pengelolaan yang terintegrasi

Bagaimana AgFor Sulawesi melakukannya?

Pertama, AgFor akan melakukan studi tentang apa yang dikerjakan petani, bagaimana mereka hidup dan apa yang mereka inginkan; juga AgFor akan bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk isu-isu tata kelola, lingkungan dan matapencaharian dan bagaimana semua isu ini dapat memperbaiki kondisi yang ada. AgFor akan memberikan pelatihan kepada petani untuk mengembangkan pembibitan pohon, pengelolaan pohon kebun dan tanaman, pemahaman yang lebih baik tentang pasar dan membangun jaringan ke pasar, menghasilkan produksi lebih berkualitas sehingga memperoleh harga yang lebih baik, melibatkan perempuan dalam membuat keputusan dan meningkatkan pengelolaan bentang lahan. Pada saat yang bersamaan, AgFor juga bekerjasama dengan instansi pemerintah untuk menemukan cara untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, keadilan dan pengelolaan yang harmonis untuk kehidupan dan bentang lahan. AgFor akan menyediakan isu teknis hasil penelitian yang berkaitan dengan tanaman, matapencaharian dan bentang lahan serta juga membantu pemerintah dalam menganalisa kebijakan dan perencanaan mereka, terutama kebijakan dan tata cara tentang kepemilikan lahan.

What do we want to achieve?

The main goal is improved, fairer and more sustainable livelihoods from agroforests and forests for rural communities in Sulawesi. There are three main objectives that all link together.

- 1) Livelihoods: improved, fair and sustainable use of agroforestry and forestry products by poor and underprivileged women and men.
- 2) Governance: increased involvement of women and men in participatory governance of the use of land and natural resources at sub-district and district levels.
- 3) Environment: a greater number of landscapes and ecosystems have improved, integrated management.

How will we do it?

First, AgFor Sulawesi will study what farmers do, how they live and what they want; and we will work with governments and non-government organizations on governance, environmental and livelihoods issues and how we can all help improve conditions. We will train farmers to develop and operate tree nurseries, plant and manage tree gardens, better understand and make links to markets, produce better quality products for which they will receive higher prices, involve women in making decisions and improve management of landscapes. At the same time, we will work closely with local government agencies to help find ways to achieve more prosperity, fairness and harmoniously managed lives and landscapes. We will provide research results on technical issues to do with plants, livelihoods and landscapes as well as help governments analyse their policies and plans, particularly land tenure policies and procedures.



www.monabay.com/Rhett A. Butler



foto: ICRAF/ Jusupta Tarigan



foto: ICRAF/ James M. Roshetko



foto: ICRAF/ James M. Roshetko



foto: ICRAF/ James M. Roshetko